

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

Metode Penelitian ini membahas tentang analisis komparatif preposisi *de* antara Bahasa Manggarai dengan Bahasa Prancis. Untuk itu, metode penelitian ini membutuhkan teori-teori morfologi serta preposisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif.

##### **2.1.1 Analisis Kontrastif**

Analisis kontrastif dikembangkan oleh Weinreich dan Haugen untuk menjelaskan apa yang terjadi ketika dua bahasa menjalin kontak pada *bilingual brain* atau orang yang mempunyai kemampuan dwibahasa ( James, 1996:143). Lebih lanjut menurut James (1996), analisis kontrastif dibutuhkan juga untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa asing pada siswa. Analisis kontrastif sendiri merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji serta mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur atau aspek-aspek yang terdapat pada dua bahasa atau lebih (Sutedi, 2009:116 dalam Erlang). Moeliono (1988:32, dikutip dari Gindar, hal.8) mengatakan bahwa kontrastif diartikan sebagai membandingkan perbedaan. Kontrastif dapat pula diartikan sebagai pertentangan atau perbedaan antara dua hal. Menurut Tarigan (2009:5 dalam Erlang), analisis kontrastif berupa prosedur kerja yang merupakan aktifitas atau kegiatan untuk mencoba membandingkan struktur bahasa pertama dengan struktur bahasa kedua dengan tujuan mengidentifikasi perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa. Perbedaan-

perbedaan antara kedua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui analisis kontrastif dapat digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar berbahasa yang akan dihadapi oleh para siswa di sekolah, terutama dalam pembelajaran bahasa kedua.

#### **2.1.1.1 Cakupan Metode Analisis Kontrastif**

Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa analisis kontrastif adalah prosedur kerja yang dimana kegiatannya adalah membandingkan struktur antar dua bahasa. Selain itu, analisis kontrastif pada tahap selanjutnya digunakan untuk memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, dan menentukan cara penyajian bahan secara tepat untuk mengefisienkan dan mengefektifkan bahasa kedua. Maka dari pengertian ini, metode analisis kontrastif memiliki empat langkah kerja, yaitu:

1. Membandingkan struktur dua bahasa.
2. Memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa.
3. Memilih bahan pengajaran.
4. Memilih cara penyajian bahan pengajaran.

#### **2.1.1.2 Hipotesis Analisis Kontrastif**

Perbandingan struktur antar dua bahasa (B1 dan B2) akan menghasilkan identifikasi perbedaan antara kedua bahasa tersebut. Perbedaan inilah yang dijadikan dasar untuk memperkirakan hal-hal yang menimbulkan kesulitan belajar bahasa dan kesalahan yang akan dihadapi oleh siswa. Hal inilah yang akan menjabarkan hipotesis analisis kontrastif.

Terdapat dua versi analisis kontrastif, yaitu hipotesis bentuk kuat (*strong from hypothesis*) dan hipotesis bentuk lemah (*weak from hypothesis*). Hipotesis bentuk kuat menyatakan bahwa “semua kesalahan pada B2 dapat diramalkan dengan mengidentifikasi perbedaan antara B1 dengan B2 yang dipelajari para siswa”. Sedangkan hipotesis bentuk lemah menyatakan bahwa analisis kontrastif dan analisis kesalahan harus saling melengkapi. Analisis kesalahan mengidentifikasikan kesalahan di dalam korpus bahasa siswa, lalu analisis kontrastif menetapkan kesalahan mana yang termasuk ke dalam kategori yang disebabkan oleh perbedaan B2 dan B1 (Tarigan, 2009:6, dikutip dari Erlang).

Ada tiga sumber yang digunakan sebagai penguat atau rasional hipotesis analisis kontrastif (Tarigan, 2009:7, dikutip dari Erlang), yaitu:

- a. Pengalaman praktis guru bahasa asing.
- b. Telaah mengenai kontak bahasa di dalam situasi kedwibahasaan.
- c. Teori belajar.

### **2.1.1.3 Tujuan Analisis Kontrastif**

Sutedi (2009:117, dikutip dari Erlang) menjelaskan tujuan dari analisis kontrastif yaitu untuk mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (obyek-obyek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih. Analisis kontrastif semula bertujuan untuk mempelajari bahasa kedua. Namun, akhirnya berkembang ke dua arah, yaitu: (1) analisis kontrastif yang menekankan pada pendeskripsian tentang perbedaan dan persamaannya saja; dan (2) analisis kontrastif yang menekankan pada latar belakang dan kecenderungan

yang mnejadi penyebab timbulnya persamaan dan perbedaan diantara dua bahasa yang diteliti tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan analisis kontrastif adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan wawasan mengenai persamaan dan perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua yang akan dipelajari.
- b. Menjelaskan dan memperkirakan masalah yang akan timbul dalam mempelajari bahasa kedua.
- c. Mengembangkan bahan pelajaran bahasa kedua untuk pengajaran bahasa.

### **2.1.2 Morfologi**

Morfologi merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kata atau pembentukan kata. Menurut Alawasilah (1993:110) menyatakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa atau linguistik yang mempelajari morfem, selain itu morfologi mempelajari struktur, bentuk dan klasifikasi kata-kata. Morfologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji bentuk bahasa serta pengaruh perubahan bentuk bahasa pada fungsi dan arti kata (Cahyono, 1995:140)

Morfologi mengidentifikasikan satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal yang disebut “morfem”. Dalam morfologi, kita mengamati kata itu sebagai satuan yang dianalisis sebagai morfem satu atau lebih.

#### **2.1.2.1 Morfem**

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak dapat dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil (Kridalaksana, 1984:128). Morfem terbagi menjadi dua jenis, yaitu morfem bebas dan morfem

terikat. Adapula proses-proses morfemis yang merupakan bagian dari morfem terikat.

### **2.1.2.2 Morfem Bebas**

Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan di depannya dan di belakangnya dalam tuturan (Verhaar, 2010:97). Contoh morfem bebas adalah *tidur, makan, malam, benar, gendeng*, dan sebagainya. Morfem bebas disebut pula dengan morfem pangkal. Morfem bebas mempunyai dua kategori, yaitu morfem leksikal dan morfem gramatikal. Morfem leksikal dipandang sebagai kata-kata yang mengandung 'isi' pesan yang disampaikan. Contoh morfem leksikal adalah *anak, rumah, harimau, sedih, panjang, kuning, pandang, makan, tadi*. Sedang morfem gramatikal terdiri dari kata tugas, seperti preposisi, konjungsi, interjeksi, artikel dan partikel. Contoh morfem gramatikal adalah *dan, tetapi, ketika, sebab, pada*, dan sebagainya.

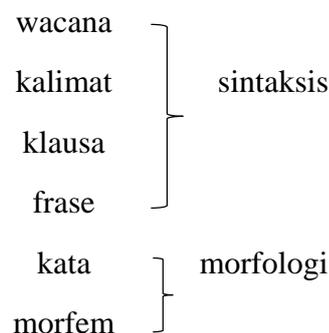
### **2.1.2.3 Morfem Terikat**

Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan yang hanya dapat meleburkan diri pada morfem yang lain (Verhaar, 2010:98). Misalnya, *ber-* dalam kata bertingkat (morfem terikat lazim ditulis dengan garis penghubung sebagai lambing keterikatannya). Morfem terikat disebut juga morfem akar atau dapat pula disebut morfem afiks. Morfem terikat dapat menjadi bentuk bebas, apabila mengalami pengimbuhan. Afiks dibagi menjadi dua jenis morfem, yaitu morfem derivasional dan morfem infleksional. Morfem derivasional berfungsi

mengalihkan kelas kata bentuk dasar menjadi kelas kata yang berbeda. Morfem infleksional berfungsi sebagai pernyataan kategori gramatika dan sintaksis.

### 2.1.3 Morfologi dan Sintaksis

Morfologi dan sintaksis saling berkaitan satu sama lain. Morfologi mempelajari tentang bentuk kata dan sintaksis mempelajari tentang hubungan antara kata/frase/klausa/kalimat (Ramlan, 1985:21). Jadi dapat dikatakan bahwa kata dalam morfologi merupakan satuan yang paling besar, sedang dalam sintaksis merupakan satuan yang paling kecil. Jika diurutkan dari atas ke bawah, keenam satuan gramatik, yaitu wacana, kalimat, klausa, frase, kata, dan morfem :



Dari satuan wacana hingga frase termasuk dalam bidang sintaksis, sedangkan satuan kata dan morfem termasuk dalam bidang morfologi.

#### 2.1.3.1 Frasa Nominal

Frasa nominal adalah frasa modifikatif yang terjadi dari nomina sebagai induk dan unsur lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan induk, yaitu adjektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, dan frasa berpreposisi (Kridalaksana, 1988 dikutip dari Sulistyowati, 2012:25). Menurut Oka dan

Suparno (1994, dikutip dari Sulistyowati, 2012:25), frasa nominal dapat bersifat koordinatif, atributif, dan apositif .

Frasa nominal bersifat atribut apabila memiliki unsur inti berupa nomina atau frasa nominal. Atribut frasa nominal itu sendiri berupa: adjektiva, nomina, verba, partikula, numeral, frasa preposisional, dan frasa konjungsional.

### **2.1.3.2 Frasa Preposisional**

Unsur inti dalam frasa preposisional sebenarnya bukan preposisi anggota frasa itu melainkan nomina atau frasa nominal yang menyertai preposisi. Nama preposisi lazimnya dicirikan sebagai kategori yang hanya diikuti oleh nomina atau frasa nominal. Hal ini tampak pada contoh berikut: (a) *kepada* ibu (b) *dari* rumah. Berdasarkan kedua contoh tersebut, preposisi *kepada* dan *dari* mendahului unsur inti nomina.

Dalam bahasa Indonesia, adanya perubahan yang terjadi pada pemakaian preposisi *dari* dan bentuk yang lama *daripada*. Perubahan yang dimaksud adalah penambahan makna yang lebih glos Inggrisnya *of* pada makna lama yang glos Inggrisnya *from*. Makna yang lama mencakup beberapa aspek makna dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan *from* dan beberapa makna yang lain, seperti makna jarak dalam hal tempat dan waktu.

Sejumlah makna *dari* diharapkan memarkahi “adjung” (adjunct) apakah makna verba atau adjektiva membuat problematis di dalam bahasa Indonesia. Selain itu, *dari* juga memarkahi konstruksi adnomina (atributif) yang tidak berdiri sendiri.

Berikut merupakan contoh dari pernyataan di atas:

(a) *dari* memarkahi adjung untuk makna verba

- Ia menghindarkan diri *dari* wartawan
- Nyamuk ini berasal *dari* Afrika Timur

(b) *dari* memarkahi adjung untuk makna adjektiva

- Masyarakat di sini rata-rata bebas *dari* penyakit darah tinggi
- oven *dari* drum bekas

(c) *dari* memarkahi konstruksi adnomina yang tidak berdiri sendiri

- air *dari* mata air
- polutan *dari* knalpot
- keterangan *dari* sumber ini

Frasa yang berinduk nomina beserta frasa berpreposisi yang adnominal disebut rangkaian N1+N2. Lalu, N2 juga dimaksud sebagai nomina atributif tanpa preposisi dan sebagai frasa berpreposisi dalam fungsinya yang merupakan adjung. Dengan kata lain, N2 tidak harus bergantung pada N1.

Pada contoh (a) sampai (c) merupakan “asal” dari N1 yang setara dengan status sebagai adjung pada contoh berikut ini.

(d) Indonesia akan mendatangkan pelatih renang *dari* Amerika

(e) Kita menantikan laporan *dari* perwakilan kita di Jepang

Berdasarkan kedua contoh di atas, tidak ada kesetaraan absolut antara kata-kata sebagai adjung dan sebagai adnominal dari “dari” + frasa nomina seperti pada contoh berikut yang tidak mutlak kehilangan keatributan (N2).

(f) *Dari* Amerika, Indonesia akan mendatangkan pelatih renang.

(g) *Dari* perwakilan kita di Jepang, kita menantikan laporan.

Pada contoh di atas, merupakan pemakaian adjungtif *dari* frasa nomina yang dimarkahi (*daripada*). Fungsi penting *dari (pada)* sebagai pemarkah atribut (N2) ialah untuk memarkahi N2 yang partitif dengan “induk perjangka” seperti pada kata beberapa, banyak, sedikit, sebagian, dan sebagainya. *Dari (pada)* hanya dapat dipakai untk memarkahi komplemen yang dipilih dengan kendala tertentu seperti referen wacana, pronomina anaforis (pada *daripada*, bentuk enklitik pronominal).

Contoh:

- (h) beberapa *dari* mereka
- (i) beberapa *daripadanya*
- (j) banyak *dari* mereka
- (k) banyak *daripada* mereka
- (l) sedikit *daripadanya*
- (m) sedikit *dari* semen itu

Konstruksi dengan atribut yang dimarkahi *dari* (posesif, asosiatif, dan yang lain) digunakan secara struktural. Hal ini debedakan menjadi tiga hal, yaitu: memiliki N2 yang merupakan partikel yang direlatifkan atau merelatifkan dan diikuti oleh perelatifan (disebut juga N2 semu), N2 terlalu dekat dengan N1 bagi persandingan untuk mempertahankan kemungkinan pemenggalan, N2 terlalu jauh (TJ) dengan N1 untuk mempertahankan kemungkinan pemenggalan tanpa pemarkahan dengan preposisi. Berikut adalah contoh N2 semu.

- (n) Menjelaskan arti : (*dari*) apa yang dicapai
- (o) Menjelaskan sejumlah aspek : (*dari*) apa yang telah terjadi
- (p) Menjelaskan pengaruh : (*dari*) yang bersangkutan

(q) Menjelaskan sebab-akibat : (*dari*) yang terjadi itu

(r) Menjelaskan perilaku : (*dari*) yang dididik

Konstruksi berikut tidak dapat dipotong-potong tanpa *dari* (*pada*) dan *pada*.

(s) Pertanyaan lainnya (*dari*) wartawan

Fungsi *dari* itu sendiri terlalu kecil menurut ukuran fonologis untuk memisahkan pemilik dan termilik. N2 yang harus dimarkahi dengan *dari* atau dengan beberapa preposisi lain yang sesuai dengan argumen N2 yang dipersoalkan (*oleh* atau *mengenai* atau *menghadap*). Perhatikan contoh berikut (Verhaar 1988:13 dalam Sulistyowati). A: agen, P: pasien.

(t) Penunduhan lurah [P] oleh bupati

(u) Penuduhan lurah [A] terhadap bupati [P]

(v) Penuduhannya [A] (terhadap bupati [P])

#### 2.1.4 Preposisi *de* dalam Bahasa Prancis ( *La Préposition de* )

Preposisi 'de' dalam bahasa Prancis memiliki beberapa fungsi atau peranan sebagai berikut (Sumber: Ollivier, J. (1993). *Grammaire Française*. Canada : A Harcourt Brace Jovanovich College Publisher).

a. Menjelaskan sebuah nomina setelah verba tertentu

Contoh:

- Il s'est aperçu **de** son erreur

Dia menyadari kesalahannya (verba yang dimaksudkan dalam kalimat ini adalah *s'apercevoir de*)

b. Menunjukkan tempat darimana sesuatu berasal

Contoh:

- **De** diikuti oleh nama sebuah negara

Je viens de Japon

Saya berasal dari Jepang

- De diikuti oleh nama sebuah kota

Elle vient de Chicago

Dia berasal dari Chicago

- De diikuti tempat-tempat lainnya

Ils sortent de la classe

Mereka keluar dari kelas

c. *De* mengidentifikasi suatu kepemilikan

- C'est le livre de Robert

Ini bukunya Robert

- Nous avons acheté une peinture de Picasso

Kami membeli lukisannya Picasso

d. *De* digunakan untuk mengekspresikan waktu

- De mon temps, tout était moins rapide

Waktuku, semuanya berjalan tidak begitu cepat

- C'est un travail de longue haleine

Ini adalah pekerjaan untuk waktu jangka panjang

e. *De* mengidentifikasi material dari sebuah benda

- Une robe de coton

Sebuah rok katun

- Une plaque de bois

Sebuah papan kayu

f. *De* menjelaskan suatu penyebab

- Je meurs de soif

Saya mati karena kehausan

- Elle s'est évanouie d'émotion

Dia pingsan karena emosi

g. *De* untuk menjelaskan keterangan cara (sebagai adverbial) dari sebuah verba

- Il marchait d'une façon bizarre

Dia berjalan secara aneh

- Vous allez d'un pas pressé

Anda melangkah secara terburu-buru

h. *De* diletakkan setelah *seseorang*, *sesuatu*, sama sekali tidak diikuti oleh kata sifat yang tidak berubah-ubah

- Je connais quelqu'un de merveilleux

Saya mengenal seseorang yang luar biasa

i. *De* digunakan pada bentuk superlatif

- La personne est la plus aimable du groupe

Orang itu paling disukai di grup

j. *De* digunakan bersama adverbial dan ekspresi kuantitas serta kata sandang partitif

- Beaucoup de travail

Banyak pekerjaan

- Du pain

Roti

- Une tasse de café

Secangkir kopi

### 2.1.5 Preposisi dalam Bahasa Indonesia

Preposisi atau kata depan adalah sebuah kata yang menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Preposisi terletak di bagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya berupa nomina, adjektiva, dan verba. Ditinjau dari segi bentuknya, preposisi terdiri dari dua jenis, yaitu preposisi monomorfemis dan polimorfemis.

#### 2.1.5.1 Preposisi Monomorfemis

Preposisi monomorfemis adalah preposisi yang terdiri dari hanya satu morfem dan tidak dapat diperkecil lagi bentuknya. Berikut adalah contoh preposisi monomorfemis beserta fungsinya.

- |                                   |  |
|-----------------------------------|--|
| a. <i>bagi, untuk, buat, guna</i> | : menandai hubungan peruntukkan                              |
| b. <i>dari</i>                    | : menandai hubungan asal, arah dari suatu tempat, atau milik |
| <i>dengan</i>                     | : menandai hubungan kesertaan atau cara                      |
| <i>di</i>                         | : menandai hubungan tempat berada                            |
| c. <i>karena, sebab</i>           | : menandai hubungan sebab                                    |

- d. *ke* : menandai hubungan arah menuju suatu tempat
- oleh* : menandai hubungan pelaku atau yang dianggap pelaku
- pada* : menandai hubungan tempat atau waktu
- tentang* : menandai hubungan ihwal peristiwa
- sejak* : menandai hubungan waktu dari saat yang satu ke saat yang lain

#### 2.1.5.2 Preposisi Polimorfemis

Preposisi ini terdiri atas dua jenis, yaitu preposisi yang dibentuk dengan menggunakan afiks dan preposisi yang dibentuk dengan menggabungkan dua kata atau lebih.

- a. Preposisi polimorfemi berafiks

Preposisi ini dibentuk dengan menambahkan afiks pada kata dasar. Berikut contoh beserta fungsi preposisi polimorfemis berafiks.

- bersama, beserta* : menandai hubungan kesertaan
- menjelang* : menandai hubungan waktu sesaat sebelum
- menuju* : menandai hubungan tujuan atau arah ke suatu tempat
- menurut* : menandai hubungan sumber
- sekeliling* : menandai hubungan ruang lingkup geografis
- sekitar* : menandai hubungan ruang lingkup geografis atau waktu

<i>selama</i>	: menandai hubungan kurung waktu
<i>sepanjang</i>	: menandai hubungan kurun waktu atau bentangan lokasi
<i>mengenai</i>	: menandai hubungan sasaran atau objektif
<i>terhadap</i>	: menandai hubungan arah
<i>bagaimana</i>	: menandai hubungan pemiripan

b. Preposisi polimorfemis berupa gabungan kata

Preposisi ini terdiri atas morfem bebas berupa gabungan antar preposisi atau gabungan antara preposisi dengan yang bukan preposisi.

1. Gabungan antar preposisi

<i>daripada</i>	: menandai hubungan perbandingan
<i>kepada</i>	: menandai hubungan arah ke suatu tempat
<i>oleh karena/sebab</i>	: menandai hubungan penyebab
<i>sampai dengan/ke</i>	: menandai hubungan batas waktu
<i>selain dari</i>	: menandai hubungan perkecualian

2. Gabungan preposisi dengan yang bukan preposisi

di atas	ke dekat	dari balik
di bawah	ke depan	dari samping
di muka	ke dalam	dari luar
di belakang	ke luar	dari tengah
di tengah	ke tengah	

### 2.1.5.3 Peran Semantis Preposisi

- a. Penanda hubungan tempat : *di, ke, dari, hingga, sampai, antara, pada*
- b. Penanda hubungan peruntukan : *bagi, untuk, buat, guna*
- c. Penanda hubungan sebab : *karena, sebab, lantaran*
- d. Penanda hubungan kesertaan : *dengan, sambil, beserta, bersama*
- e. Penanda hubungan pelaku : *oleh*
- f. Penanda hubungan waktu : *pada, hingga, sampai, sejak, semenjak, menjelang*
- g. Penanda hubungan ihwal peristiwa : *tentang, mengenai*
- h. Penanda hubungan milik : *dari*

### 2.1.6 Preposisi *de* dalam Bahasa Manggarai

Preposisi *de* dalam Bahasa Manggarai masuk dalam kategori preposisi tunggal atau monomorfemis karena memiliki makna ‘dari’ yang berfungsi sebagai kepemilikan/kepunyaan. Dalam kamus Bahasa Manggarai-Indonesia, *de* memiliki arti ‘milik’ / ‘punya’ dan ‘dari’. Menurut Dr. Heny Sulistyowati, M. Hum dalam buku *Mengenal Struktur Atribut Frasa (2012)*, ada perubahan pada pemakaian preposisi *dari*. Perubahan yang dimaksud adalah penambahan makna yang glos Inggrisnya *of* pada makna sebelumnya yang glos Inggrisnya *from*. Perubahan inilah yang dapat mendeskripsikan makna preposisi yang menjelaskan fungsi kepemilikan. Jadi dapat dikatakan bahwa preposisi *dari* bisa bermakna kepemilikan / kepunyaan. Preposisi *de* dalam Bahasa Manggarai akan mengalami

penyesuaian dalam membentuk kata ganti kepunyaan sesuai dengan subyeknya masing-masing.

Berikut adalah contoh preposisi *de* sebagai kata ganti kepunyaan.

No	Subyek	Bentuk empunya-1	Bentuk empunya-2	Arti
1	Aku	De aku (d'aku)	Dakun	Milik saya
2	Hau	De hau (d'hau)	De haun	Milik engkau

Kata ganti kepunyaan pada bentuk empunya ke-2 digunakan agar tidak terjadi pengulangan kata benda yang ditunjuk atau yang dimaksud.

Contoh:

A : “Pensil ceing ho’o?” (pensil milik siapa ini?)

B : “Dakun hitu.” (punya saya itu)

*Dakun merujuk pada pensil . Jadi, si B tidak perlu mengulangi lagi kata pensil tersebut ketika menjawab dan si A sudah paham bahwa yang dimaksud B adalah pensil yang ditanyakannya, bukan pensil yang lain.*

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan penulis ini berkaitan dengan tiga bahan acuan, yaitu skripsi dari Atin Nuryantini (Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012) yang berjudul “**Analisis Kontrastif Antara Fonem Bahasa Arab dan Bahasa Sunda Serta Implikasinya Dalam Pengajaran Bahasa Arab**”, jurnal dari Raulina Simbolon (Universitas Medan, 2012) yang berjudul “**L’Analyse Contrastive de la**

**Conjonction Concessive En Française et En Indonésien**”, dan skripsi dari Siti Toyibatun (Institut Studi Islam Salatiga, 2011) yang berjudul **“Contrastive Analysis Between English and Indonesian Verb Phrase”**.

Persamaan penelitian Nuryantini (2012) dengan penelitian penulis terletak pada teori yang digunakan, yaitu teori analisis kontrastif, membandingkan suatu unsur sintaksis yang terkandung pada sebuah bahasa asing terhadap sebuah bahasa daerah, serta menggunakan metode deskriptif dan kontrastif sebagai teknik analisis data. Perbedaan penelitian terletak pada bahasa yang diteliti, obyek linguistik yang diteliti, jenis penelitian, dan metode pengumpulan data. Nuryantini (2012) membandingkan bahasa Arab sebagai bahasa asing dengan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, obyek linguistik yang diteliti adalah fonem, jenis dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah kepustakaan. Sedangkan penulis membandingkan bahasa Prancis sebagai bahasa asing dengan bahasa Manggarai sebagai bahasa daerah, obyek linguistik yang diteliti adalah preposisi, jenis penelitian adalah kualitatif, dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi serta observasi.

Persamaan penelitian Simbolon (2012) dengan penelitian penulis adalah membandingkan sebuah bahasa dengan bahasa Prancis sebagai bahasa pembandingnya dan menggunakan teori analisis kontrastif. Perbedaan penelitian terletak pada obyek linguistik dan bahasa yang dibandingkan. Simbolon (2012) meneliti konjungsi dan bahasa yang dibandingkan adalah bahasa Indonesia. Sedangkan penulis meneliti preposisi dan bahasa yang dibandingkan adalah bahasa Manggarai.

Persamaan penelitian Toyibatun (2011) dengan penelitian penulis adalah menggunakan teori kontrastif, jenis penelitian kualitatif, menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi, dan menggunakan analisis kontrastif sebagai teknik analisis data. Perbedaan penelitian terdapat pada obyek linguistik yang diteliti. Toyibatun (2011) meneliti bentuk kalimat sedangkan penulis meneliti preposisi.